

**ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENURUT *HEXAGON FRAUD MODEL* PADA PERUSAHAAN
BUMN TAHUN 2016-2020**

Skripsi

**Oleh
SUSI MARDELIANI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2022**

ABSTRACT

FRAUD ANALYSIS OF FINANCIAL STATEMENTS ACCORDING TO HEXAGON FRAUD MODEL IN BUMN COMPANIES PERIOD 2016-2020

By

SUSI MARDELIANI

The background of this research is the number of reported cases has an increasing trend from 2012-2019 based on data from ACFE. In addition, data from ACFE 2019 shows that BUMN is the second most disadvantaged institution due to fraud with a percentage of 31.8%. The purpose of this study is to analyze the effect of financial targets, cooperation with the government, turnover, auditor quality, auditor turnover, and dualism of position on financial statement indications according to the Hexagon Fraud Model. The research method used is multiple linear regression analysis. The research sample is State-Owned Enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The number of samples used is 100 samples using purposive sampling method. The results of the study indicate that financial targets, cooperation with government projects, payments, and dualism position have a positive and significant effect on financial statements. While the quality of external auditors and auditor turnover has no effect on the indications of financial statements. The conclusion of this study is that most of the Hexagon Fraud Model variables are able to influence the existence of financial statements so that prevention efforts so that fraud cases can decrease and SOEs are no longer detrimental in fraud cases.

Keywords: Financial Report Fraud, Hexagon Fraud Model, State-Owned Enterprises (BUMN), Financial Targets, Cooperation with Government Projects, Change of Directors, Quality of External Auditor, Auditor Change, and Dualism Position.

ABSTRAK

ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENURUT *HEXAGON FRAUD MODEL* PADA PERUSAHAAN BUMN TAHUN 2016-2020

Oleh

SUSI MARDELIANI

Latar belakang dari penelitian ini adalah jumlah kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tren yang meningkat dari tahun 2012-2019 berdasarkan data dari ACFE. Selain itu, berdasarkan data dari ACFE 2019 menunjukkan bahwa BUMN menjadi lembaga dengan posisi kedua yang paling dirugikan karena *fraud* dengan persentase 31,8%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan *dualism position* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan menurut *Hexagon Fraud Model*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Total sampel yang digunakan adalah 100 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, dan *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar dari variabel *Hexagon Fraud Model* mampu mempengaruhi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan sehingga diperlukan upaya-upaya pencegahan agar kasus *fraud* dapat menurun dan BUMN tidak lagi dirugikan dalam kasus *fraud*.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, *Hexagon Fraud Model*, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Target Keuangan, Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah, Pergantian Direksi, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, dan *Dualism Position*.

**ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENURUT *HEXAGON FRAUD MODEL* PADA PERUSAHAAN
BUMN TAHUN 2016-2020**

Oleh:

SUSI MARDELIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2022**

Judul Skripsi

: **ANALISIS KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN MENURUT HAXAGON
FRAUD MODEL PADA PERUSAHAAN
BUMN TAHUN 2016-2020.**

Nama Mahasiswa

: **SUSI MARDELIANI**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1811031030**

Jurusan

: **Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**




Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA.

NIP. 19730923 200501 1001


Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.

NIP. 19790721 200312 2002

2. KETUA JURUSAN


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si, Akt.

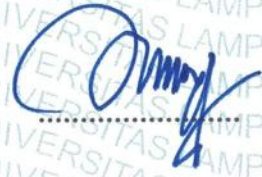
NIP. 19751026 200212 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA.**



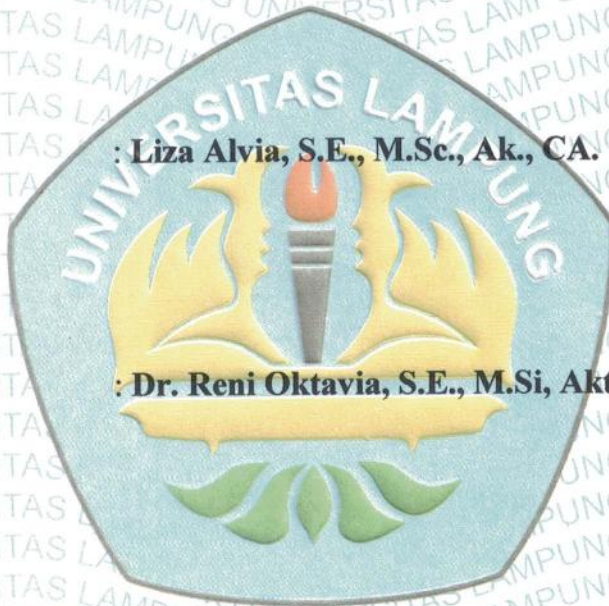
Sekretaris

: **Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



Penguji

: **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si, Akt.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Agustus 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Mardeliani

NPM : 1811031030

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut *Hexagon Fraud Model* Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020.” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 3 Agustus 2022

Penulis



Susi Mardeliani
NPM. 1811031030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Susi Mardeliani yang dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 30 Mei 1999 merupakan anak pertama dari satu bersaudara dari pasangan Bapak Kasmuri dan Ibu Supriat Wahyuni. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Kotabumi pada tahun

2005-2011, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 06 Kotabumi pada tahun 2011-2014, dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 02 Kotabumi pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur penerimaan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis ikut serta dan bergabung dalam beberapa unit kegiatan mahasiswa, yaitu menjadi bagian dari FOSEIL FEB Unila yang diamanahkan menjadi Bendahara Umum pada periode 2019/2020.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada: Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kasmuri dan Ibu Supriat Wahyuni

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang selalu memberikan doa, nasihat, dan dukungan untuk mencapai cita-citaku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

Kakak-adikku tersayang

Supiyadi, Selamat Riyadi, dan Sudaryani yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih telah memberikan doa, semangat dan dukungannya.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S Al-Baqarah:216)

“Waktu yang diberikan pada kita itu sama. Tapi bagaimana kita menghabiskan waktu itulah yang berbeda.”

(Itaewon Class, 2020)

“Selesaikan apa yang kita mulai.”

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut *Hexagon Fraud Model* Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan serta motivasi dari berbagai pihak, sehingga mempermudah dalam proses penyusunan skripsi. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan juga sebagai dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA. selaku dosen pembimbing utama dari proses awal hingga seminar proposal yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku dosen pembimbing pendamping atas kesediaan waktu memberikan bimbingan dan arahan serta saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah menyalurkan dan memberikan ilmu pengetahuannya serta pembelajaran yang sangat berharga selama proses perkuliahan.

6. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kasmuri dan Ibu Supriat Wahyuni yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, dan doa tiada henti, dukungan, motivasi serta nasihat dalam mencapai cita-cita. Semoga penulis nantinya dapat membahagiakan dan membanggakan mereka, dan semoga kedua orang tuaku senantiasa diberikan keberkahan dan kesehatan.
8. Sudaryani yang selalu memberikan doa, dukungan serta nasihat-nasihat yang memotivasi selama ini.
9. Supriyadi yang memberikan doa, dukungan serta nasihat-nasihat selama ini.
10. Ruchimat Haslan yang memberikan doa, dukungan serta nasihat-nasihat selama ini.
11. Seluruh keluarga besar bapak dan ibu yang turut membantu serta mendoakan selama ini.
12. Sahabat-sahabatku Kezia Julia Putri Tiora, Hendri Prayoga, Tari Kasumawati, Meliani Puspita Sari, dan Albert Nanda Saputra terima kasih atas momen selama perkuliahan, atas dukungan yang diberikan, doa tulus yang dipanjatkan, semoga persahabatan ini bisa terus bertahan sampai kapanpun.
13. Untuk anggota “Tadika Mesra” alias teman-temanku Luisa Gracia Marcellina, Chindy Tabita Veronica Simarmata, Nabilla Dwi Raphelanda, Ita Utami, Putri Milenia Wijaya, Afra Rahmania Santi, Nadia Riski Alfina, dan Almas Hilman, terima kasih atas dukungan dan canda tawa yang diberikan selama perkuliahan.
14. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2018 yang telah kebersamai dan saling mendukung selama menjalani masa perkuliahan.
15. Keluarga ROIS FEB Unila, Foseil Unila, Himakta, dan EEC, terima kasih telah menjadi salah satu ‘rumah’ yang banyak memberikan pembelajaran hidup serta wadah dan lingkungan berkembang selama proses perkuliahan.
16. Teman-teman KKN Desa Madukoro, Rima, Retno, Novita, Meli, dan Wahyu terima kasih atas dukungan dan pengalaman dalam proses KKN selama 40 hari.
17. Teman-teman SMP-ku, Wahyuni Djati Saputri dan Rahma Jayanti, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi selama ini.

18. Teman-teman dari CV. ORION CENTER, Kak Wahyu, Mba Shinta, dan seluruh karyawan toko, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi selama ini.
19. Guru-guru dari SMK Negeri 2 Kotabumi, Pak Barimbing, Ibu Barimbing, dan seluruh guru, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi selama ini.
20. Almamater tercinta dan kubanggakan, Universitas Lampung

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, sehingga memerlukan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Demikianlah, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sarana sumber informasi dan literatur bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bandar Lampung, 3 Agustus 2022

Penulis

Susi Mardeliani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2. Kecurangan Laporan Keuangan.....	12
2.2 Teori Kecurangan Laporan Keuangan.....	12
2.2.1. <i>Fraud Triangle</i>	13
2.2.2 <i>Fraud Diamond</i>	15
2.2.3 <i>Fraud Pentagon</i>	17
2.2.4 <i>Fraud Hexagon</i>	18
2.3. Penelitian Terdahulu.....	23
2.4 Hipotesis Penelitian	26
2.4.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	26
2.4.2 Pengaruh Kerja sama dengan Proyek Pemerintah terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	28
2.4.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	32
2.4.4 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	34
2.4.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Indikasi Keuangan	36
2.4.6 Pengaruh <i>Dualism Position</i> terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	38
2.5 Kerangka Penelitian	41
III. METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Populasi dan Sampel.....	42
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	43
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	43

3.3.1 Variabel Dependen (Y)	44
3.3.2 Variabel Independen	45
3.4. Metode Analisis Data	53
3.4.1. Statistik Deskriptif	53
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	53
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	55
3.4.4 Uji Hipotesis	56
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	58
4.3 Uji Asumsi Klasik	63
4.3.1 Hasil Uji Normalitas	63
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	65
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	66
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	67
4.5 Uji Hipotesis	69
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi	69
4.5.2 UJI F (Simultan)	71
4.5.3 Uji T (Parsial)	71
4.6 Pembahasan	74
4.6.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	74
4.6.2 Pengaruh Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	77
4.6.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	79
4.6.4 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	82
4.6.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	85
4.6.6 Pengaruh <i>Dualism Position</i> terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan	87
V. PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Keterbatasan Penelitian	92
5.3 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Ringkasan Operasional Variabel.....	52
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	57
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	64
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser	66
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson	67
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	67
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji F (Simultan).....	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji T (Parsial).....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia	1
Gambar 1. 2 Lembaga yang Paling Dirugikan karena <i>Fraud</i>	2
Gambar 1. 3 Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena <i>Fraud</i>	3
Gambar 2. 1 <i>Fraud Triangle</i>	14
Gambar 2. 2 <i>Fraud Diamond</i>	15
Gambar 2. 3 <i>Fraud Pentagon</i>	17
Gambar 2. 4 <i>Fraud Hexagon</i>	22
Gambar 2. 5 Proyek Strategi Nasional	29
Gambar 2. 6 Kerangka Penelitian	41
Gambar 4. 1 Tanda-Tanda Pelaku Fraud	75
Gambar 4. 2 Anti- <i>Fraud Control</i>	76
Gambar 4. 3 Modus Korupsi yang Terjadi di Lingkungan BUMN	77
Gambar 4. 4 Kerugian <i>Fraud</i> Berdasarkan Jabatan Pelaku	81
Gambar 4. 5 Anti- <i>Fraud Control by Report to The Nations</i>	86
Gambar 4. 6 Kelemahan Pengendalian yang Mengakibatkan Fraud	89
Gambar 4. 7 Anti- <i>Fraud Control by ACFE</i>	90

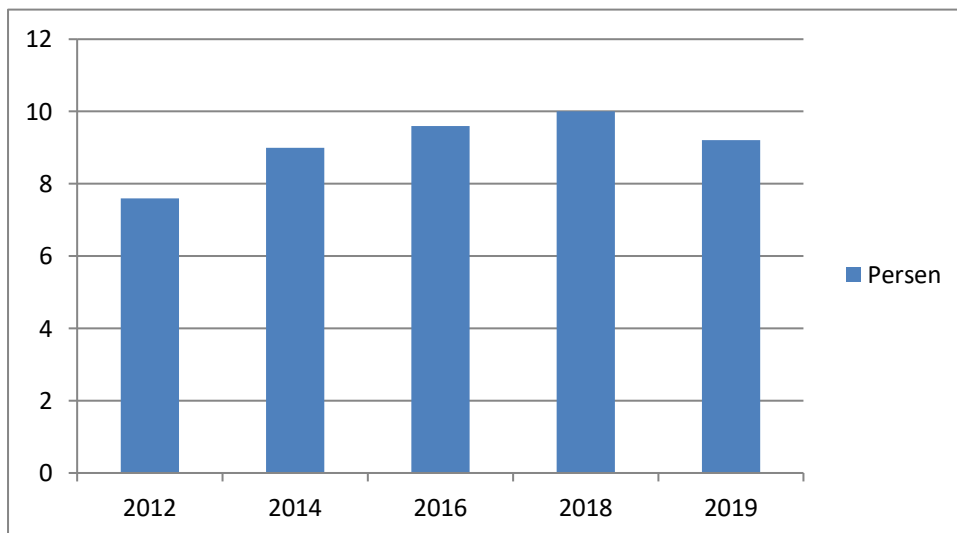
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	100
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data Penelitian.....	101
Lampiran 3. Hasil Output SPSS	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

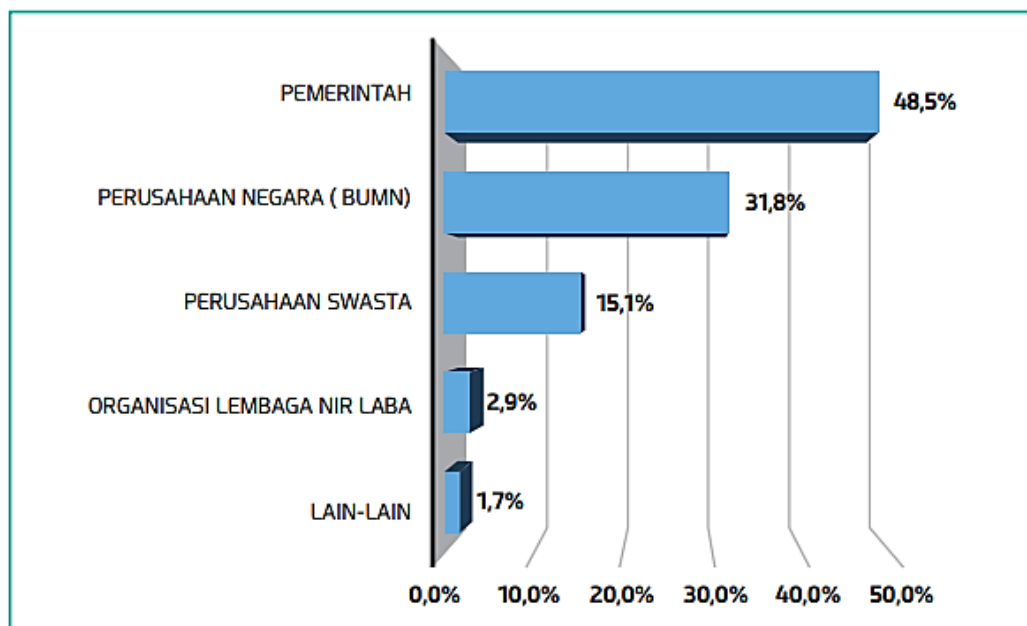
Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* merupakan tindakan sengaja yang melanggar hukum dengan memanipulasi dan menyajikan laporan yang salah kepada pihak lain dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan aset atau pendapatan yang lebih besar dari sebenarnya untuk menarik pihak calon investor atau kreditor agar dapat memberikan dana atau modal kepada perusahaan (Syifani, 2021).



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*
Survey Fraud Indonesia.

Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia

Berdasarkan survei ACFE dari tahun 2012-2019 menunjukkan jumlah kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tren yang meningkat. Pada tahun 2012 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6%. Tahun 2014 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi 9%. Angka tersebut meningkat kembali menjadi 9,6% di tahun 2016. Di tahun 2018 persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan memuncak mencapai 10% dan pada tahun 2019 menjadi 9,2%. Berdasarkan data dari ACFE 2019 menunjukkan bahwa jumlah kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia sampai tahun 2019 sebanyak 22 kasus dengan total kerugian mencapai Rp242 miliar.

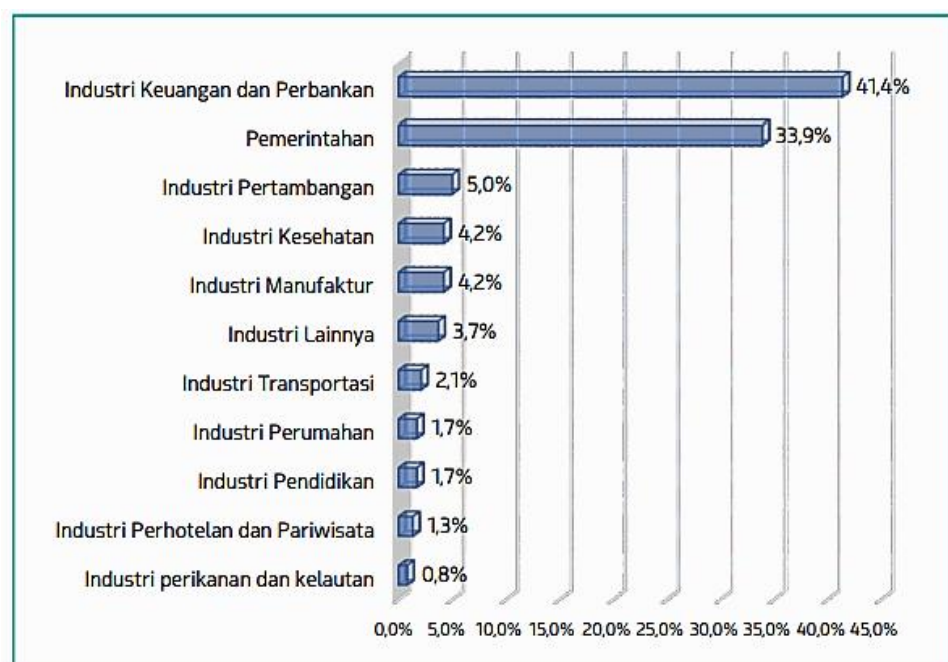


Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019*

Gambar 1. 2 Lembaga yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

Selain itu, berdasarkan data dari ACFE Survey *Fraud* Indonesia 2019 menunjukkan bahwa BUMN menjadi lembaga dengan posisi kedua yang paling

dirugikan akibat *fraud*. Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019* menunjukkan bahwa pemerintah merupakan lembaga dengan posisi pertama yang paling dirugikan karena *fraud* dengan persentase 48,5%. Posisi kedua yaitu BUMN sebesar 31,8%, diikuti dengan perusahaan swasta sebesar 15,1%, lembaga nirlaba sebesar 2,9%, dan sisanya merupakan organisasi lainnya.



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019*

Gambar 1. 3 Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

Pada gambar di atas berdasarkan sumber data dari ACFE 2019 menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menjadi jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud* dengan persentase 41,4%. Pemerintah menjadi jenis industri dengan posisi kedua diikuti dengan industri pertambangan, kesehatan, manufaktur, dan industri lainnya seperti industri konstruksi. Selain itu, industri transportasi, perumahan, pendidikan, perhotelan/pariwisata, dan perikanan/

kelautan menjadi salah satu industri yang paling dirugikan karena *fraud*.

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang terkenal yaitu PT. Garuda Indonesia yang telah salah mencatat laba bersih sebesar US\$809.850. Kecurangan laporan keuangan yang terjadi di PT. Garuda Indonesia dilakukan dengan cara mengakui pendapatan atas perjanjian kerja sama antara PT. Citilink Indonesia dan PT. Mahata Aero Teknologi. Pihak manajemen PT. Garuda Indonesia mengakui transaksi tersebut sebagai pendapatan sebesar US\$239,94 juta, padahal transaksi tersebut berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum bisa diakui sebagai pendapatan.

Selain itu, PT.Waskita Karya yang merupakan perusahaan BUMN sektor konstruksi bangunan juga melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018 yang dilakukan dengan cara mencatat proyek-proyek fiktif sehingga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat kasus ini merugikan negara hingga mencapai Rp186 miliar.

Penelitian ini menggunakan *Fraud Hexagon Model* karena *Fraud Hexagon Model* merupakan teori *fraud* terbaru yang dikemukakan oleh Vousinas tahun 2019 dengan komponen yang lebih lengkap daripada model *fraud* lainnya yaitu dengan komponen tekanan (*stimulus*), kolusi (*collusion*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*ego*).

Teori pertama yang menjelaskan tentang kecurangan laporan keuangan adalah *Fraud Triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Perkembangan teori selanjutnya yaitu *Fraud Diamond* yang disempurnakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori selanjutnya adalah *Fraud Pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe (2011).

Penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Hexagon Fraud Model* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap*, diantaranya penelitian yang dilakukan Mukaromah & Witjaksono (2021) mengenai analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Fraud Hexagon Theory* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, tekanan eksternal, kualitas auditor eksternal, eksistensi perusahaan, dan rasio total akrual terhadap total aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Larum (2021) tentang analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *Fraud Hexagon* pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian menunjukkan stabilitas keuangan, perubahan direksi, tekanan eksternal, dan gambar CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan ketidakefektifan pengawasan, perubahan auditor, dan kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Aviantara (2021) berjudul *The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan direktur, stabilitas keuangan, *e-procurement*, *audit fee*, perubahan dalam komite audit,

system whistleblowing, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sedangkan, *CEO military* dan *CEO Education* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang menunjukkan hasil tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Indikator-indikator tersebut yaitu target keuangan, kerja sama proyek pemerintah, pergantian direksi, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan *dualism position*. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kerja sama dengan proyek pemerintah ditambahkan kriteria sampel yaitu kerja sama dengan proyek strategis nasional. Selain itu, pergantian auditor ditambahkan kriteria sampel pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara *voluntary*. Selanjutnya, variabel arogansi yang pada penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan *CEO pictures* sebagai indikator namun pada penelitian ini menggunakan indikator *dualism position*.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh elemen-elemen dari *Hexagon Fraud Model* terhadap kecurangan laporan keuangan yang berjudul “**Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut *Hexagon Fraud Model* Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020**”. Peneliti berharap mampu memberikan kontribusi dalam rangka mengurangi *research gap* yang terjadi, meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis kecurangan laporan keuangan sehingga dapat berkontribusi untuk mengurangi kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah target keuangan berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian direksi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *dualism position* berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh target keuangan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kerja sama dengan proyek pemerintah terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk menganalisis pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *dualism position* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, empiris, dan kebijakan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan teori tentang *Hexagon Fraud Model*. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti teoritis dan melengkapi teori sebelumnya mengenai analisis kecurangan laporan keuangan menurut *Hexagon Fraud Model* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan teori selanjutnya.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan menurut *Hexagon Fraud Model* sehingga dapat melengkapi penelitian terdahulu, mengurangi *research gap*, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan BUMN untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Hexagon Fraud Model* sehingga *fraud* di BUMN dapat diminimalisir serta mampu memberikan kontribusi terhadap para praktisi terutama pengguna laporan keuangan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang lebih bijak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi dapat terjadi karena adanya kontrak kerja sama antara pihak pemegang saham (*principals*) untuk mempekerjakan pihak manajemen (*agents*) dalam mengelola perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang diberi kontrak memiliki tanggung jawab dalam mengelola perusahaan dengan baik (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara pemegang saham dan manajemen sering terjadi konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi karena dua faktor yaitu adanya perbedaan kepentingan sehingga terjadinya benturan kepentingan yang menimbulkan masalah dan pihak pemegang saham tidak mengetahui kegiatan manajemen secara keseluruhan sehingga pihak manajemen dapat melakukan kecurangan (Eisenhardt, 1989).

Pihak manajemen cenderung menginginkan untuk dapat melindungi jabatan dan mendapatkan keuntungan berupa kompensasi yang lebih besar atas kinerjanya. Sedangkan, pihak pemegang saham berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan agar mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan. Perbedaan ini menyebabkan adanya *conflict of interest* di antara kedua belah pihak sehingga dapat memicu konflik keagenan.

Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa konflik keagenan juga muncul karena adanya asimetris informasi. Asimetris informasi dapat terjadi karena pihak pemegang saham memiliki akses dan berkeinginan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan perusahaan namun tidak dapat mengetahui secara keseluruhan karena perusahaan dikelola oleh manajemen. Sedangkan, pihak manajemen selaku pengelola perusahaan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh dibandingkan pihak pemegang saham. Kondisi seperti itu memungkinkan pihak manajemen menyembunyikan beberapa informasi agar tidak diketahui oleh pihak pemegang saham sehingga mendorong terjadinya tindak kecurangan.

Asimetris informasi menimbulkan permasalahan, menurut Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul karena asimetris informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih banyak dan menyeluruh tentang perusahaan dibandingkan pihak pemegang saham sehingga informasi yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan pihak pemegang saham tidak tersampaikan dan akan merugikan pihak pemegang saham. Sedangkan, *moral hazard* merupakan kondisi dimana kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham sehingga hal ini dapat menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham dan tidak sesuai dengan norma dan kontrak perjanjian.

2.1.2. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2019, kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai perbuatan sengaja untuk menyajikan kondisi keuangan perusahaan yang salah, penghilangan informasi material, atau salah pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan dalam rangka menipu penggunaannya untuk kepentingan pribadi.

Kecurangan laporan keuangan atau manipulasi data keuangan dapat dilakukan dengan cara menyajikan pendapatan atau aset yang lebih besar dari data yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik pihak pemegang saham atau kreditor agar dapat memberikan dana atau modal kepada perusahaan. Akibat yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan yaitu dapat melemahkan keandalan dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

Hal ini akan membuat pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang salah. Selain itu, kecurangan laporan keuangan juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan di pasar keuangan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap prospek perusahaan dan merugikan pemegang saham selaku *principals* dan pihak lainnya sebagai pengguna laporan keuangan (Agusputri, 2019).

2.2 Teori Kecurangan Laporan Keuangan

Teori kecurangan laporan keuangan pertama kali dicetuskan pada tahun 1953 hingga saat ini teori kecurangan laporan keuangan terus mengalami perkembangan. Berikut sejarah perkembangan teori kecurangan laporan keuangan.

2.2.1. *Fraud Triangle*

Teori pertama yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *Fraud Triangle Theory* atau biasa disebut dengan konsep segitiga *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu:

1. Tekanan

Tekanan merupakan stimulus bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan. Terdapat tiga jenis tekanan yang mempengaruhi *fraud* yaitu tekanan untuk kebutuhan keuangan, tekanan dari perusahaan, tekanan dari pihak eksternal yang menuntut keuangan perusahaan tetap stabil dan mencapai target yang diinginkan (Cressey, 1953).

2. Kesempatan

Kesempatan merupakan peluang bagi pelaku *fraud* untuk dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Peluang dapat muncul karena pengendalian internal dalam perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang sehingga dapat menjadi peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah tindakan mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh pelaku. Pelaku kecurangan laporan keuangan akan merasionalisasikan perilakunya untuk tetap mempertahankan *images* dan kepercayaan orang lain (Cressey, 1953).

SAS No. 99, menjelaskan bahwa terdapat dua keadaan yang membuat tindakan kecurangan dapat dirasionalisasikan yaitu pergantian auditor eksternal dan opini audit. (1) Pergantian auditor merupakan keadaan di mana perusahaan mengganti auditor dalam rangka menghapus jejak kecurangan yang telah diketahui oleh auditor sebelumnya sehingga dalam hal ini ketika perusahaan sering mengganti auditor maka semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang terjadi. (2) Opini audit adalah hasil penilaian dari akuntan publik atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan audit.

Ketiga faktor kecurangang olehh Cressey yang telah dijelaskan di atas digambarkan sebagai berikut:

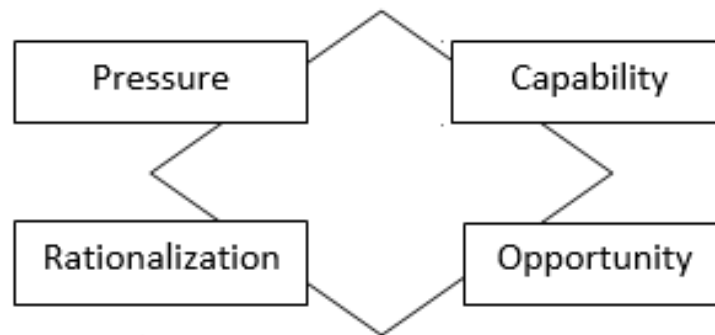


Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Gambar 2. 1 *Fraud Triangle*

2.2.2 *Fraud Diamond*

Fraud Diamond dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menjelaskan bahwa sifat dan kemampuan pribadi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga faktor kapabilitas ditambahkan ke dalam teori ini yang kemudian dikenal *Fraud Diamond*. Menurut teori *Fraud Diamond* terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Keempat faktor tersebut dijelaskan dalam gambar berikut:



Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004)

Gambar 2. 2 *Fraud Diamond*

Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam membuat skema penipuan yang tidak mudah terdeteksi, memiliki posisi yang mampu mengontrol situasi, dan mampu mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan dukungan atau kerja sama.

Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa terdapat enam faktor dalam kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu:

1. *Position or Function*

Seseorang yang memiliki posisi untuk mengontrol situasi dan dengan posisi tersebut mampu menjalankan aksi untuk melakukan kecurangan.

2. *Smart*

Kepintaran yang dimiliki oleh pelaku *fraud* yang dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan pengendalian internal perusahaan dan membuat skema kecurangan yang tidak terdeteksi sehingga pelaku *fraud* memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. *Confidence or Ego*

Sifat ego yang dimiliki oleh pelaku *fraud* untuk mementingkan dirinya sendiri dan keyakinan penuh bahwas kecurangans laporans keuangan yangsdilakukan tidak akan terdeteksi menjadi faktor kemampuan seseorang dalam melakukang kecurangang laporan keuangan.

4. *Coercion*

Kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan kecurangan laporan keuangan merupakan faktor kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

5. *Cheater*

Kemampuan menipu dan ahli dalam berbohong merupakan faktor kemampuan yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan sehingga tindak kecurangan yang dilakukan tidak mudah terdeteksi oleh orang lain.

6. *Unstress*

Kemampuan dalam mengendalikan keadaan, dimana pelaku tetap merasa rileks, tidak panik, dan tidak stress sehingga mampu menjadi faktor seseorang untuk melakukan kecurangan.

2.2.3 *Fraud Pentagon*

Fraud Pentagon merupakan teori yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dengan menambahkan faktor arogansi dan merubah faktor kapabilitas dengan faktor kompetensi. Dengan adanya penambahan ini maka faktor-faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan menurut *Fraud Pentagon* adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi yang digambarkan pada gambar di bawah ini:



Sumber: *Fraud Pentagon* oleh Crowe (2011)

Gambar 2. 3 *Fraud Pentagon*

Menurut Crowe (2011), kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk menghindari kontrol internal, mengembangkan strategi untuk menyembunyikan kecurangan, serta mengendalikan situasi untuk kepentingan pribadi.

Komponen penambahan selanjutnya yaitu arogansi, menurut Crowe (2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat ego yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan merasa bahwa pelaku memiliki kekuasaan penuh dalam perusahaan sehingga akan terjadi benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang memicu adanya konflik keagenan dan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi.

2.2.4 Fraud Hexagon

Perkembangan teori selanjutnya yaitu Vousinas (2019) yang mengemukakan teori terbaru yaitu *Fraud Hexagon* dengan menambahkan faktor kolusi (*collusion*) ke dalam teori sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hexagon Fraud Theory atau dikenal juga dengan S.C.C.O.R.E Model memiliki enam faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu:

1. Stimulus

Stimulus merupakan tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan baik yang disebabkan karena finansial atau non finansial (Vousinas, 2019). Terdapat beberapa kondisi yang membuat seseorang merasa tertekan dan menstimulus terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu:

a. *External pressure*

External pressure merupakan tekanan dari pihak eksternal yang menyebabkan pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menarik investor dan kreditor.

b. *Financial target*

Financial target merupakan target yang harus dicapai oleh *agents* dalam melaksanakan operasionalnya serta harus mampu memberikan performa keuangan yang sesuai dengan keinginan pihak *principals*.

c. *Financial stability*

Financial stability merupakan keadaan di mana posisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan.

d. *Personal financial needs*

Personal financial needs merupakan sebuah tekanan berupa kebutuhan keuangan pribadi yang diindikasikan dengan persentase kepemilikan saham eksekutif.

2. Kolusi

Kolusi adalah kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk melakukan penipuan atau tindakan yang melawan hukum dan merugikan pemegang saham. Adapun faktor yang memicu terjadinya kolusi yaitu adanya perjanjian kerja sama dengan proyek pemerintah. Kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah apalagi dengan nilai proyek yang besar akan membuat pihak manajemen dan pemerintah tertarik untuk melakukan penipuan dan saling bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari proyek tersebut sehingga tindakan tersebut merugikan negara (Sari & Nugroho, 2020).

3. Kapabilitas

Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam membuat skema penipuan yang tidak mudah terdeteksi (Vousinas, 2019). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) posisi seseorang dalam perusahaan memberikan kapasitas untuk bertindak kecurangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, posisi direksi, direktur utama, dan kepala divisi dapat menjadi faktor terjadinya tindakan kecurangan. Pergantian direksi mengindikasikan adanya kepentingan pihak tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya. Dalam penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) pergantian direksi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

4. Kesempatan

Kesempatan merupakan sebuah peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dan merasa yakin bahwa kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi (Vousinas, 2019).

Faktor yang mempengaruhi munculnya *opportunity* yaitu:

a. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan kondisi di mana ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan oleh pengendalian internal perusahaan yang menjadi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan.

b. *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan lingkungan ekonomi dan regulasi industri tempat entitas beroperasi yang akan mempengaruhi keadaan ideal perusahaan.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan upaya membenarkan perilaku tindak kecurangan agar orang lain tetap memandang pelaku sebagai pribadi yang jujur serta tetap dapat dipercaya. Faktor yang mempengaruhi munculnya rasionalisasi yaitu:

a. *Auditor Change*

Auditor change merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menghapus jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya.

b. *Auditor Opinion*

Auditor opinion merupakan opini audit yang menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan wajar serta merasionalisasikan keadaan yang ada karena pelaku telah menghilangkan jejak kecurangan.

6. Arogansi

Arogansi merupakan sifat ego yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan merasa bahwa pelaku memiliki kekuasaan penuh dalam perusahaan sehingga akan terjadi benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang memicu adanya konflik keagenan dan kecurangan laporan keuangan (Vousinas, 2019).

Faktor yang mempengaruhi munculnya *ego* yaitu:

a. *CEO Narcissism*

CEO narcissism merupakan sebuah kepribadian yang dimiliki oleh CEO yang menganggap dirinya sangat hebat, lebih baik dari orang lain serta harus dihormati. Seorang CEO yang memiliki sifat *narcissism* akan merasa dirinya memiliki hak penuh atas perusahaan serta dengan mudah melakukan tindak kecurangan untuk keuntungan pribadinya.

b. *Dualism Position*

Dualism position merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang direktur utama baik di dalam atau di luar perusahaan. Rangkap jabatan ini memungkinkan terjadinya dominasi kekuasaan yang dipegang oleh satu orang sehingga dapat memicu sifat ego dan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi.

Dari penjelasan di atas maka enam faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menurut *Hexagon Fraud* digambarkan pada gambar berikut:



Sumber: *Fraud Hexagon Theory* oleh Georgios Voutsinas (2019)

Gambar 2. 4 *Fraud Hexagon*

2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aviantara (2021) <i>The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report</i>	Perusahaan pemerintah hasil audit konsolidasi laporan Kementerian BUMN (Badan Usaha Milik Negara) selama 5 tahun (2014-2015)	Stabilitas keuangan, perubahan direktur, <i>audit fee</i> , <i>e-procurement</i> , perubahan dalam komite audit, <i>system whistleblowing</i> , kepemilikan pemerintah, <i>CEO Education</i> dan <i>CEO Military</i> .	Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, perubahan direktur, <i>audit fee</i> , <i>e-procurement</i> , perubahan dalam komite audit, <i>system whistleblowing</i> , dan kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan sedangkan <i>CEO Education</i> dan <i>CEO military</i> tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
2.	Lastanti (2020) <i>Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud</i>	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2018.	Stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, perubahan direksi, dan foto CEO.	Penelitian ini menemukan bahwa tekanan yang diindikasikan dengan stabilitas keuangan, peluang yang diindikasikan dengan ketidakefektifan pengawasan, dan rasionalisasi yang diindikasikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap indikasi laporan keuangan sehubungan dengan keberadaan atau tidaknya moderasi dengan ukuran komite audit. Faktor-faktor lain yaitu kemampuan yang diindikasikan dengan perubahan direksi dan arogansi yang diindikasikan dengan frekuensi foto CEO kemungkinan besar tidak signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
3	Puspitha dan Yasa (2018) <i>Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial</i>	Perusahaan non-keuangan yang dikenakan sanksi karena melanggar peraturan VIII.G.7 dan	Tekanan eksternal, tidak efektif pemantauan, pergantian auditor, pergantian direktur, dan	Hasil penelitian membuktikan bahwa tekanan eksternal, ketidakefektifan pemantauan, pergantian auditor, pergantian direktur, dan jumlah foto CEO yang sering muncul dapat memprediksi indikasi penipuan laporan keuangan.

	<i>Reporting (Study on Indonesian Capital Market)</i>	IX.E.2 selama 2012-2016.	jumlah foto CEO, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, dan struktur organisasi.	Sementara itu, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, dan struktur organisasi tidak dapat memprediksi indikasi pelaporan keuangan yang curang.
4	Salami & Olabamiji (2021) <i>Effect Of Fraud Pentagon Model On Fraud Assessment In The Deposit Money Banks In Nigeria</i>	Populasi penelitian dipusatkan pada indeks kinerja 15 bank yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dari tahun 2005 - 2014.	Tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, <i>corporate governance</i> , dan <i>behavior trait</i> .	Studi tersebut menyimpulkan bahwa model pentagon menawarkan cara yang efektif dalam menilai risiko indikasi penipuan dalam keuangan dengan variabel tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi kemampuan, <i>corporate governance</i> , dan <i>behavior trait</i> .
5	Mukaromah & witjaksono (2021) <i>Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019</i>	Perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	Stabilitas keuangan, target keuangan, tidak efektifnya pengawasan, tekanan eksternal, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, kualitas auditor eksternal, dan eksistensi perusahaan	Hasil penelitian membuktikan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, dan tidak efektifnya pengawasan berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, kualitas auditor eksternal, dan eksistensi perusahaan tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

6	<p>Nurardi (2021)</p> <p>Determinan <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Hexagon Model</i></p> <p>(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019)</p>	<p>Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019</p>	<p><i>Financial stability, external pressure, dan nature of industry, personal financial need, financial target, effective monitoring, CEO'S Pictures, pergantian direksi, pergantian auditor, dan kerja sama dengan pemerintah.</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability, external pressure, dan nature of industry</i> berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Faktor lainnya yaitu <i>personal financial need, financial target, effective monitoring, CEO'S Pictures, pergantian direksi, pergantian auditor, dan kerja sama dengan pemerintah</i> tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.</p>
7	<p>Imtikhani, Lailatul & Sukirman (2021)</p> <p>Determinan <i>Fraudulent Financial Statement</i> Melalui Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i> Pada Perusahaan Pertambangan</p>	<p>Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.</p>	<p><i>Financial stability, external pressure, effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality, and political connection.</i></p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>financial stability dan external pressure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sementara variabel <i>effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality, dan political connection</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.</p>
8	<p>Larum, Zuhroh, Subiyantoro (2021)</p> <p><i>Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori <i>Fraud Hexagon</i></i></p>	<p>Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.</p>	<p><i>Financial stability, external pressure, change in director, ceo's pictures, change in auditor, ineffective monitoring, dan kerja sama dengan pemerintah</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>Financial Stability, External Pressure, Change In Director, CEO's Pictures</i> berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>Change In Auditor, Ineffective Monitoring</i>, dan kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.</p>

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Konflik keagenan antara pihak pemegang saham dan manajemen disebabkan dua faktor yaitu asimetris informasi dan perbedaan kepentingan (Eisenhardt, 1989). Kepentingan yang berbeda disebabkan pihak pemegang saham menginginkan *return* yang tinggi atas investasi mereka, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan insentif yang lebih besar atas kinerja yang telah dilakukan. Benturan kepentingan antara pihak pemegang saham dan manajemen akan menimbulkan *conflict of interest* (Sari, 2021).

Stimulus merupakan tekanan untuk melakukan indikasi kecurangan laporan keuangan baik yang disebabkan karena finansial atau non finansial (Vousinas, 2019). Variabel stimulus pada penelitian ini diindikasikan dengan target keuangan. Target keuangan merupakan target yang harus dicapai oleh *agents* dalam melaksanakan operasionalnya serta harus mampu memberikan performa keuangan yang sesuai dengan keinginan pihak *principals*.

Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi, dimana pihak manajemen akan diapresiasi oleh pemegang saham dalam bentuk bonus atas hasil kerjanya. Untuk dapat melindungi posisi dan juga mendapatkan bonus yang besar maka pihak manajemen akan melakukan berbagai cara agar dapat mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh pemegang saham.

Target keuangan dapat menjadi stimulus bagi pihak manajemen untuk melakukan indikasi kecurangan laporan keuangan karena akan menimbulkan *conflict of interest*. Perbedaan kepentingan terjadi karena pihak pemegang saham

menargetkan keuangan yang tinggi kepada pihak manajemen agar mendapatkan *return* besar atas investasi mereka. Namun, target keuangan tersebut justru memberikan tekanan bagi pihak manajemen dan jika pihak manajemen tidak mampu memenuhi target tersebut maka pihak manajemen akan melakukan berbagai cara termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk melindungi posisi mereka dan mendapatkan bonus besar atas kinerja yang telah dilakukan. Maka dalam hal ini target keuangan yang semakin tinggi akan menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan perbedaan kepentingan sehingga tingkat risiko kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat.

Hal ini dibuktikan oleh Mukaromah & Witjaksono (2021) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal serupa juga dilakukan oleh Agusputri (2019) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi target keuangan perusahaan maka semakin tinggi juga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori, konsep, logika berpikir, dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin tinggi target keuangan maka mampu menciptakan sebuah tekanan dan menimbulkan potensi masalah keagenan sehingga tingkat risiko kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah target keuangan berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

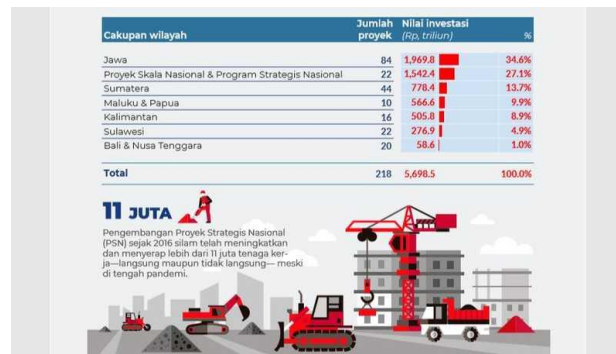
H₁: Target keuangan berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul karena asimetris informasi pada konflik keagenan yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan keadaan dimana informasi yang diketahui oleh pihak manajemen namun tidak disampaikan oleh pihak pemegang saham. Sedangkan, *moral hazard* adalah situasi dimana kegiatan manajemen tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham sehingga pihak manajemen dapat melakukan penyimpangan.

Kolusi merupakan kerja sama untuk melakukan penyimpangan dan penipuan yang dilakukan oleh dua atau lebih pihak (Vousinas, 2019). Variabel kolusi pada penelitian ini diproksikan oleh kerja sama proyek strategis nasional. Hal ini dikarenakan objek penelitian merupakan perusahaan BUMN yang secara keseluruhan memiliki hubungan kerja sama dengan pemerintah sehingga proyek strategi nasional menjadi kriteria pemilihan sampel.

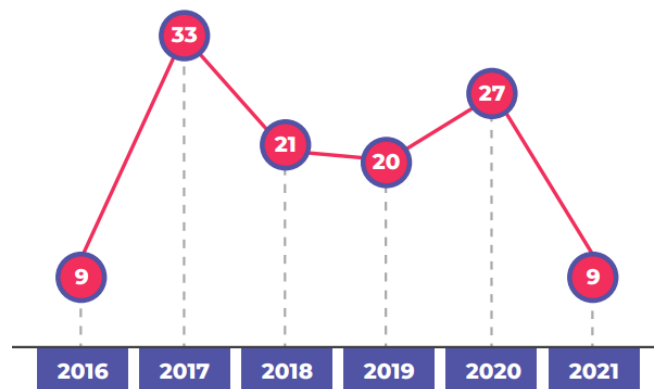
Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 menjelaskan bahwa Proyek Strategis Nasional adalah proyek yang dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau badan usaha yang memiliki sifat strategis untuk peningkatan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Berdasarkan data dari investor.id menjelaskan bahwa jumlah proyek strategi nasional yang dikembangkan sejak tahun 2016 berjumlah 218 proyek dengan nilai investasi mencapai Rp 5.698,5 triliun.



Sumber: investor.id

Gambar 2. 5 Proyek Strategi Nasional

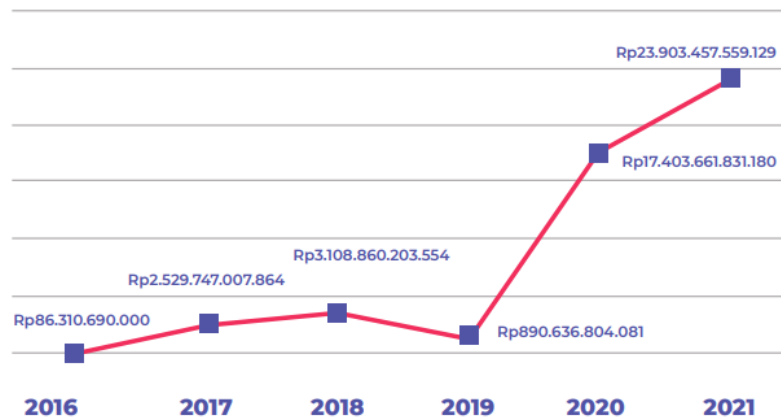
Dalam kurun waktu enam tahun ke belakang, dari 2016 hingga 2021, aparat penegak hukum telah menyidik sedikitnya 119 kasus korupsi yang terjadi di lingkungan BUMN.



Sumber: *Indonesian Corruption Watch*

Gambar 2. 6 Jumlah Kasus Korupsi di Lingkungan BUMN yang Disidik Penegak Hukum Tahun 2016—2021

Kasus-kasus korupsi yang terjadi di lingkungan BUMN sejak tahun 2016-2021 telah mengakibatkan kerugian negara yang tidak sedikit jumlahnya. ICW menemukan bahwa total kerugian negara yang timbul dari kasus-kasus tersebut sedikitnya menyentuh angka Rp. 47.926.674.165.808. Angka yang fantastis ini pun masih berpotensi berjumlah lebih sedikit dari angka sebenarnya.



Sumber: *Indonesian Corruption Watch*

Gambar 2. 7 Jumlah Kerugian Negara pada Kasus Korupsi di Lingkungan BUMN Tahun 2016—2021

Berdasarkan data dari *Indonesian Corruption Watch* KPK menemukan tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) berupa subkontrak fiktif pada proyek-proyek yang dikerjakan perusahaan ini. Setidaknya ada 41 subkontrak fiktif pada 14 proyek selama 2009–2015 dengan estimasi merugikan negara hingga Rp. 202 miliar. PLN sempat memiliki keterkaitan dengan kasus korupsi suap senilai Rp. 4,8 miliar pada proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap Mulut Tambang Riau.

Selain itu, Angkasa Pura II tersandung kasus korupsi suap terkait proyek Baggage Handling System. Kasus korupsi di bidang infrastruktur lain yang terjadi di lingkungan BUMN melibatkan Wijaya Karya terkait dugaan korupsi proyek Jembatan Bangkinang di Kampar, Riau dengan kerugian negara Rp. 39,2 miliar. Keterlibatan Wijaya Karya pada kasus ini muncul dari penetapan status tersangka Manajer Wilayah II PT Wijaya Karya Divisi Operasi I oleh KPK pada awal tahun 2019 lalu. Sehingga berdasarkan data *Indonesian Corruption Watch* dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 proyek strategis nasional yang dikorupsi.

Problem korupsi yang pelik ini kemudian berhadapan dengan misi pemerintah untuk menyukseskan beragam proyek strategis nasional bernilai triliunan rupiah. Kerja sama dengan proyek pemerintah dengan nilai proyek yang besar mencapai triliunan rupiah berpotensi membuat pihak perusahaan dan pemerintah tertarik melakukan kolusi berupa korupsi.

Pihak manajemen yang melakukan korupsi dengan pemerintah akan berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan agar tindakannya tidak diketahui dan tidak terlibat dalam kasus korupsi proyek pemerintah. Hal tersebut akan memicu masalah keagenan yang disebabkan adanya asimetris informasi yang didorong dengan faktor *moral hazard*, dimana semua kegiatan manajemen tidak secara seluruhnya diketahui oleh pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan tindakan yang merugikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Matangkin (2019), Sari (2021), dan Khoirunnisa (2020) membuktikan bahwa faktor kolusi yang diukur dengan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hal ini mengartikan bahwa jika perusahaan semakin sering melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah maka semakin tinggi juga indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori, konsep, logika berpikir, dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah mampu memicu kolusi dan potensi masalah keagenan sehingga indikasi kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap indikasi

kecurangan laporan keuangan.

H₂: Kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa konflik keagenan dapat terjadi karena adanya benturan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini disebabkan karena pihak manajemen memiliki kepentingan untuk melindungi posisi dan mendapatkan bonus atas kinerja yang telah dilakukan, sedangkan pihak pemegang saham menginginkan *return* yang tinggi atas investasi mereka.

Kapabilitas mengacu pada sifat dan kemampuan seseorang yang memainkan peran utama apakah tindak penipuan dapat dilakukan (Vousinas, 2019). Pada penelitian ini variabel kapabilitas diindikasikan dengan perubahan direksi pada direktur utama karena direktur utama memiliki kendali yang lebih tinggi daripada anggota direksi lainnya sehingga memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Perubahan direktur utama mengakibatkan *stress period* sehingga meningkatkan risiko seseorang melakukan kecurangan, hal ini disebabkan pergantian direktur utama merupakan strategi perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan direktur baru yang lebih berkompeten dari sebelumnya.

Namun, pergantian direktur utama justru mampu menghambat kinerja perusahaan sehingga menimbulkan *stress period* karena direktur baru belum mampu memahami perusahaan secara menyeluruh (Bawakes et al, 2018). Adanya *stress period* mampu mendorong direktur utama untuk melakukan berbagai cara agar kinerjanya dinilai lebih baik daripada direktur sebelumnya dalam rangka melindungi posisi dan mendapatkan bonus atas kinerjanya.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena direktur utama memiliki kemampuan berupa kendali dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota direksi lainnya serta adanya dorongan dari *top manajemen*. Kemampuan dari direksi yang memainkan peran utama tindak penipuan dapat dilakukan mendorong pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan, dimana konflik keagenan muncul karena perbedaan kepentingan. Pihak direksi sebagai bagian dari manajemen memiliki kepentingan agar mendapatkan kompensasi besar atas kinerjanya dan melindungi posisinya, sedangkan pihak pemegang saham menginginkan *return* yang besar atas investasi yang dikeluarkan. Perbedaan kepentingan tersebut akan memicu terjadi konflik keagenan dan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) menyatakan semakin sering perusahaan mengganti direksi maka indikasi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syifani (2021) juga menjelaskan bahwa variabel kapabilitas yang diindikasikan oleh pergantian direksi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori, konsep, logika berpikir, dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pergantian direksi maka memunculkan *stress period*. Kondisi ini akan memicu adanya masalah keagenan sehingga kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pergantian direksi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₃: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan agensi menimbulkan beberapa masalah, salah satunya yaitu *moral hazard*, dimana pihak manajemen dapat melakukan tindak kecurangan karena pemegang saham tidak mengetahui secara menyeluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga untuk mencegah hal tersebut terjadi diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Pelaku kecurangan laporan keuangan tidak mungkin melakukan kecurangan tanpa adanya kesempatan. Kesempatan dapat muncul karena beberapa hal yaitu pengendalian internal yang lemah dan mekanisme audit yang tidak baik (Rahman, 2019).

Mekanisme audit yang baik akan mencegah adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang terpercaya. Mekanisme audit dipengaruhi oleh kualitas

auditor eksternal, dimana semakin baik kualitas auditor eksternal maka proses auditing dapat berjalan dengan baik dan mampu menilai kewajaran laporan keuangan apakah telah sesuai dengan standar akuntansi atau tidak.

Pada penelitian ini kualitas auditor eksternal diproksikan dengan KAP BIG 4. Dasar penetapan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang masuk kedalam KAP BIG 4 menurut *Accounting Coach* adalah perusahaan sudah *go public* di Bursa Efek Amerika dan melakukan sebagian besar audit yang diperlukan oleh perusahaan Amerika Serikat. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang masuk kedalam KAP BIG 4 adalah PWC, Delloite, EY, dan KPMG.

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang masuk ke dalam BIG 4 mampu menentukan kualitas audit (Siddiq et al, 2017). Hal ini disebabkan KAP BIG 4 memiliki besaran penetrasi pasar yang dilakukan, menghasilkan revenue yang besar, dan memiliki reputasi yang baik.

Reputasi yang baik tersebutlah yang menjadi alasan bagi KAP BIG 4 dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non BIG 4. Kualitas auditor eksternal yang baik akan mengurangi masalah keagenan yang terjadi karena auditor eksternal yang baik dapat menjadi mediator antara pihak manajemen dan pemegang saham sehingga pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016) membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) yang membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal mampu mencegah terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori, konsep, logika berpikir, dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin baik kualitas auditor eksternal maka mampu menjadi mediator dalam mengurangi masalah keagenan sehingga tidak adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₄: Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Indikasi Keuangan

Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa konflik keagenan juga muncul karena adanya asimetris informasi. Asimetris informasi dapat terjadi karena adanya faktor *moral hazard*. *Moral hazard* merupakan kondisi di mana pihak manajemen dapat melakukan tindak kecurangan karena pemegang saham tidak mengetahui secara menyeluruh kegiatan yang dilakukan oleh manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Rasionalisasi merupakan upaya membenarkan perilaku tindak kecurangan agar orang lain tetap memandang pelaku sebagai pribadi yang jujur serta tetap dapat dipercaya (Vousinas, 2019). Variabel rasionalisasi pada penelitian ini diprosikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara *voluntary*.

Pada dasarnya pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terjadi secara *mandatory* dan *voluntary*. *Mandatory* merupakan pergantian auditor berdasarkan peraturan wajib tentang rotasi auditor sesuai dengan peraturan PMK No. 17/PMK 01/2008 tentang jasa akuntan publik pasal 3 ayat 1 yang menjelaskan bahwa

Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya dapat mengaudit selama enam tahun buku berturut-turut. Sedangkan, pergantian KAP secara *voluntary* merupakan pergantian KAP tidak berdasarkan peraturan yang berlaku namun berupa pemutusan hubungan kerja.

Pergantian KAP berkaitan dengan teori agensi yaitu adanya *moral hazard*. Siddiq (2017) menyatakan bahwa jika KAP menemui adanya penyimpangan atau kecurangan yang terjadi pada perusahaan maka KAP akan memberikan opini tidak baik pada perusahaan. Hal tersebut akan mengancam pelaku *fraud* sehingga pihak manajemen akan melakukan pergantian KAP secara *voluntary* untuk menghilangkan jejak kecurangan yang diketahui oleh KAP sebelumnya.

Skousen (2009) mengemukakan bahwa pergantian KAP akan menyebabkan kegagalan audit karena KAP yang baru belum memahami perusahaan secara menyeluruh. Kegagalan audit tersebut akan menyebabkan KAP yang baru salah memberikan opini audit dan tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. KAP baru yang tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen menjadi dasar bagi pihak manajemen untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan tersebut. Tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku *fraud* akan memunculkan masalah keagenan yang disebabkan karena adanya asimetris informasi dan didorong oleh faktor *moral hazard*.

Lastanti (2020) dan Santoso (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara *voluntary* berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Aviantara (2021) juga menjelaskan bahwa semakin sering

perusahaan mengganti KAP secara *voluntary* maka semakin tinggi juga terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori, konsep, logika berpikir, dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor eksternal maka akan memicu adanya kegagalan audit. Hal ini akan menimbulkan rasionalisasi terhadap tindak kecurangan yang telah dilakukan sehingga akan terjadi potensi masalah keagenan yang dapat memicu pelaku untuk melakukan kecurangan laporan kembali. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₅: Pergantian auditor secara *voluntary* berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh *Dualism Position* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Konflik keagenan dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham atau disebut dengan *conflict of interest* (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan ini disebabkan karena pihak manajemen memiliki kepentingan untuk melindungi posisi dan mendapatkan bonus atas kinerja yang telah dilakukan, sedangkan pihak pemegang saham menginginkan *return* yang tinggi atas investasi mereka.

Arogansi adalah keegoisan yang dimiliki oleh seorang direktur utama yang mana direktur utama merasa bahwa memiliki peran penting dalam perusahaan sehingga status dan posisinya tidak dapat diganggu oleh pihak manapun dan memiliki hak untuk menentukan arah gerak dan kontrol penuh terhadap

perusahaan (Vousinas, 2019). Pada penelitian ini sikap arogansi diindikasikan dengan *dualism position*. *Dualism position* adalah direktur utama memiliki jabatan yang lebih dari satu baik di dalam atau di luar perusahaan (Kusumosari, 2020).

Rangkap jabatan yang dimiliki oleh direktur utama mampu menunjukkan sifat arogansi karena rangkap jabatan akan menghasilkan dominasi kekuasaan direktur utama. Direktur utama yang memiliki dominasi kekuasaan akan menimbulkan keegoisan karena ingin menunjukkan bahwa ia memiliki peran penting dalam perusahaan dan merasa posisinya tidak dapat diganggu oleh pihak manapun serta merasa memiliki hak kontrol penuh dalam perusahaan.

Dualism position akan menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga memicu adanya masalah keagenan. Direktur utama yang memiliki jabatan lebih dari satu akan memicu adanya dominasi kekuasaan. Dominasi kekuasaan akan mendorong direktur utama mementingkan kepentingan pribadinya dan dapat menimbulkan sifat ego. Sifat ego yang dimiliki oleh direktur utama yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi karena merasa memiliki kontrol penuh dalam perusahaan memicu adanya benturan kepentingan dengan pemegang saham.

Pemegang saham yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dalam rangka mendapatkan *return* besar atas investasi mereka sementara direktur utama yang mementingkan kepentingan pribadinya akan menyebabkan *conflict of interest*. *Conflict of interest* akan menyebabkan terjadinya masalah keagenan sehingga pihak manajemen dapat melakukan indikasi kecurangan laporan keuangan.

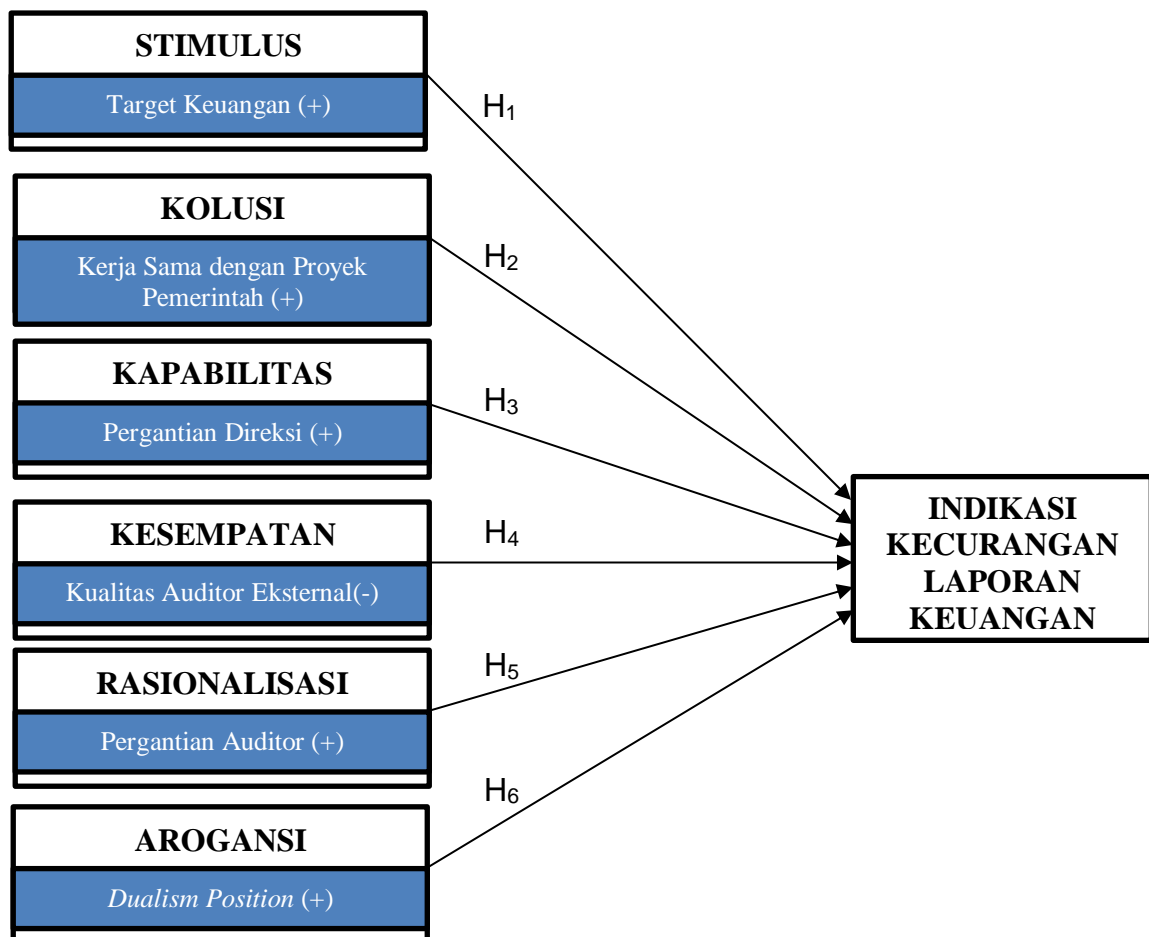
Phandeirot (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *dualism position* berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widyanti (2018) yang menjelaskan bahwa ketika ada rangkap jabatan yang dimiliki oleh direktur utama maka mengindikasikan bahwa direktur utama mempunyai sifat arogansi tinggi karena adanya dominasi kekuasaan sehingga indikasi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

Berdasarkan teori, konsep, logika berpikir, dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *dualism position* akan menimbulkan potensi dominasi kekuasaan sehingga memicu sifat ego yang dimiliki oleh direktur utama. Hal ini akan menimbulkan perbedaan kepentingan yang memicu potensi masalah keagenan sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *dualism position* berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

H₆: *Dualism Position* berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan mengenai faktor-faktor terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen maka kerangka penelitian digambarkan pada sebagai berikut:



Gambar 2. 8 Kerangka Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Peneliti mengambil perusahaan BUMN sebagai populasi karena berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Survey Fraud* Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa BUMN merupakan lembaga dengan posisi kedua yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan persentase 31,8%.

Berdasarkan data dari *ACFE Survey Fraud* Indonesia tahun 2016, BUMN menjadi lembaga dengan posisi kedua yang paling dirugikan akibat *fraud* dengan persentase 8,1% dan pada tahun 2019 meningkat hingga mencapai 31,8%. Peningkatan yang cukup signifikan ini serta dengan data yang menunjukkan bahwa BUMN menjadi lembaga dengan posisi kedua yang dirugikan akibat *fraud* menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pemilihan populasi. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan sampel BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena BUMN yang terdaftar di BEI memiliki data-data yang lengkap dan sudah terpublish sehingga memudahkan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Teknik *purposive sampling* adalah cara pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar mampu menghasilkan data yang lebih representatif. Kriteria dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2020.
3. Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan atau dokumentasi perusahaan yang terpublikasi. Data sekunder penelitian ini berupa laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang dipublikasi di website resmi perusahaan atau di website idx. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi non partisipasi atau penelusuran dari catatan yang terdapat pada laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan BUMN tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Kecurangan laporan keuangan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan, variabel independen yang digunakan yaitu variabel stimulus yang diindikasikan dengan target keuangan, variabel kolusi yang diindikasikan dengan kerja sama dengan proyek pemerintah, variabel kapabilitas yang diindikasikan dengan pergantian direksi, variabel kesempatan yang diindikasikan dengan kualitas auditor eksternal, variabel rasionalisasi yang

diindikasikan dengan pergantian auditor, dan variabel arogansi yang diindikasikan dengan *dualism position*.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Kecurangan laporan keuangan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Indikasi kecurangan laporan keuangan diukur dengan *F-Score*. *F-Score* dipilih sebagai cara untuk mengukur indikasi kecurangan laporan keuangan karena metode *F-Score* lebih dapat mengukur variabel indikasi kecurangan laporan keuangan dengan tingkat error yang lebih rendah. *F-Score* merupakan penjumlahan dari kualitas akrual dan kinerja keuangan (Dechow, 2011), yang dirumuskan menggunakan persamaan:

$$F - Score = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Kualitas akrual dihitung menggunakan *RSST* akrual. Formula dari *RSST* akrual yaitu:

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Keterangan formula:

WC = (Aset Lancar – Liabilitas Jangka Pendek)

NCO = (Total Asset – Aset Lancar – Investasi dan Uang Muka) –

(Total Liabilitas – Liabilitas Jangka Pendek – Liabilitas Jangka Panjang)

FIN = (Total Investasi – Total Liabilitas)

Rata-Rata Total Aset = (Total Aset Awal + Total Aset Akhir) / 2

Sedangkan Kinerja Keuangan diformulasikan dengan formula berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan Tunai} + \text{Perubahan Pendapatan}$$

Keterangan formula:

$$\text{Perubahan Piutang} = \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

$$\text{Perubahan Persediaan} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

$$\text{Perubahan Penjualan Tunai} = \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan}(t)} - \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Piutang}(t)}$$

$$\text{Perubahan Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan}(t)}{\text{Rata-Rata Total Aset}(t)} - \frac{\text{Pendapatan}(t-1)}{\text{Rata-Rata Total Aset}(t-1)}$$

Kesimpulan dari formula di atas adalah jika perusahaan memiliki nilai *F-Score* lebih dari 1% atau 0,01 maka terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, perusahaan memiliki nilai *F-Score* kurang dari 1% atau 0,01 maka tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Target Keuangan

Stimulus adalah tekanan baik bersifat finansial atau non finansial sehingga mendorong seseorang untuk melakukan penipuan (Vousinas, 2019). Variabel stimulus dalam penelitian ini diindikasikan dengan target keuangan. Target keuangan adalah performa keuangan yang harus dicapai oleh pihak manajemen (Kusumosari, 2020). Menurut Santoso (2019) menjelaskan bahwa target keuangan merupakan suatu tingkat kinerja laba yang harus dicapai oleh pihak manajemen. Sedangkan menurut Fitriyaningsih (2018) mengemukakan bahwa target keuangan adalah target profit yang diinginkan oleh pihak pemegang saham.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa target keuangan merupakan target yang harus dicapai oleh *agents* dalam melaksanakan operasionalnya serta harus mampu memberikan performa keuangan yang sesuai dengan keinginan pihak *principals*. Target keuangan dapat memberikan stimulus bagi pelaku untuk melakukan *fraud*. Hal ini dikarenakan target keuangan yang tinggi akan membuat pihak *agents* kesulitan untuk memenuhi ekspektasi pihak *principals* sehingga untuk melindungi posisinya pihak *agents* melakukan *fraud* untuk tetap menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Menurut Setiawan (2018), menjelaskan bahwa mengukur target keuangan adalah menggunakan Return On Asset (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva perusahaan.

Sedangkan menurut Jullani (2020) menggunakan *Net Profit Margin (NPM)* sebagai alat ukur kinerja keuangan karena NPM menghitung laba bersih yang akan didapat dari hasil penjualan. Selain itu, Abdullahi (2018) menjelaskan bahwa mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity (ROE)* karena menggambarkan efisiensi dalam penggunaan modal.

Pada penelitian ini indikator target keuangan diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Hal ini dikarenakan ROA mampu menunjukkan seberapa efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Selain itu, ROA adalah ukuran kinerja operasi yang paling relevan dalam mengukur target keuangan. ROA tahun sebelumnya menjadi patokan agar pihak manajemen mampu meningkatkan ROA perusahaan.

Teknis mengambil data ROA pada penelitian ini adalah melakukan perhitungan dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

Selain itu, data ROA juga dapat dilihat pada ikhtisar kinerja keuangan bagian rasio keuangan yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan.

ROA dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.2 Kerja sama dengan Proyek Pemerintah

Kolusi merupakan kerja sama untuk melakukan penyimpangan dan penipuan yang dilakukan oleh dua atau lebih pihak (Vousinas, 2019). Variabel kolusi dalam penelitian ini diproksikan oleh kerja sama antara perusahaan dan pemerintah pada proyek strategi nasional.

Dasar penetapan memakai proyek strategis nasional adalah proyek dengan skala investasi yang besar dan prioritas sejak tahun 2016. Pada Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 dan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategi Nasional yang mengarahkan semua kementerian/lembaga/pemerintah daerah/BUMN/BUMD untuk mempercepat pelaksanaan untuk mempercepat pelaksanaan proyek strategis nasional melalui berbagai terobosan, mulai dari pemangkasan prosedur hingga kebijakan diskresi. Menurut *Indonesian Corruption Watch* ada dua hal fatal yang berpotensi menjadikan proyek strategi nasional sebagai ladang korupsi. Pertama, penggunaan diskresi tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan. Kedua, menempatkan “penyalahgunaan wewenang” sebagai bagian dari diskresi.

Teknis mengambil data kerja sama dengan proyek strategi nasional pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai peristiwa penting, aspek pengembangan usaha: eksplorasi dan penyelesaian proyek strategis, dan proyek-proyek pengembangan usaha yang termuat dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, informasi kerja sama dengan proyek strategi nasional juga termuat dalam berita-berita mengenai proyek pemerintah yang termuat pada internet.

Kerja sama dengan proyek pemerintah diukur dengan:

Variabel *dummy*: Kode 1 jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek strategis nasional selama periode 2016 – 2020 dan kode 0 jika tidak melakukan kerja sama dengan proyek strategis nasional periode 2016-2020.

3.3.2.3 Pergantian Direksi

Kapabilitas mengacu pada sifat dan kemampuan seseorang yang memainkan peran utama apakah tindak penipuan dapat dilakukan (Vousinas, 2019). Variabel kapabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh pergantian direktur utama yang mana merupakan kemampuan pihak manajemen melakukan potensi kecurangan karena adanya *stress period*.

Teknis mengambil data pergantian direksi pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai profil direksi yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Kemudian peneliti membandingkan dengan nama direktur utama pada periode sebelumnya. Jika nama direktur utama sama dengan periode sebelumnya maka tidak terjadi pergantian direksi. Namun, jika terdapat perbedaan maka terjadi pergantian direksi pada periode tersebut.

Pergantian direksi diukur dengan:

Variabel *dummy*: Kode 1 jika terjadi pergantian direktur utama periode 2016-2020 dan kode 0 jika tidak terjadi pergantian direktur utama periode 2016-2020.

3.3.2.4 Kualitas Auditor Eksternal

Pelaku kecurangan laporan keuangan tidak mungkin melakukan kecurangan tanpa adanya kesempatan. Kesempatan dapat muncul karena beberapa hal yaitu pengendalian internal yang lemah dan mekanisme audit yang tidak baik (Rahmawati, 2017). Variabel peluang dalam penelitian ini diproksikan oleh kualitas auditor eksternal.

KAP yang masuk ke dalam BIG 4 mampu menentukan kualitas audit (Siddiq, 2017). KAP BIG 4 mencerminkan kualitas auditor eksternal karena memiliki sumber daya manusia dan kompetensi yang lebih baik dibandingkan non BIG 4. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin berkualitas mekanisme audit yang dilakukan sehingga pelaku tidak memiliki kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Teknis mengambil data kualitas auditor eksternal pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai akuntan publik yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Pada bagian akuntan publik memuat informasi mengenai nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan pada periode tersebut. Jika perusahaan diaudit oleh KAP yaitu EY, PWC, Deloitte, atau KPMG maka perusahaan menggunakan jasa KAP BIG 4. Namun, jika perusahaan diaudit dengan KAP selain keempat KAP tersebut maka perusahaan tidak menggunakan jasa KAP BIG 4.

Kualitas auditor eksternal diukur dengan:

Variabel *dummy*:Kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4 dan kode 0 jika tidak menggunakan jasa audit KAP BIG 4.

3.3.2.5 Pergantian Auditor Secara *Voluntary*

Rasionalisasi merupakan upaya membenarkan perilaku tindak kecurangan agar orang lain tetap memandang pelaku sebagai pribadi yang jujur serta tetap dapat dipercaya (Vousinas, 2019). Pada dasarnya pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terjadi secara *mandatory* dan *voluntary*. Pergantian KAP secara *voluntary* merupakan pergantian KAP tidak berdasarkan peraturan yang berlaku namun berupa keputusan hubungan kerja. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan barang bukti kecurangan yang telah diketahui oleh KAP sebelumnya.

Teknis mengambil data pergantian auditor secara *voluntary* pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai akuntan publik yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Pada bagian akuntan publik memuat informasi mengenai nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan pada periode tersebut. Jika nama Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode tersebut sama dengan periode sebelumnya maka tidak terdapat pergantian auditor. Namun, jika nama Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode tersebut berbeda dengan periode sebelumnya maka peneliti harus menentukan apakah pergantian auditor tersebut secara *mandatory* atau *voluntary*.

Mandatory merupakan pergantian auditor berdasarkan peraturan wajib PMK No. 17/PMK 01/2008 yang menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya dapat mengaudit selama enam tahun buku berturut-turut. Jika perusahaan

selama enam tahun buku berturut-turut baru melakukan pergantian auditor maka perusahaan melakukan pergantian auditor secara *mandatory*. Namun, jika perusahaan belum mencapai enam buku berturut-turut telah melakukan pergantian auditor maka perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary*.

Pergantian auditor diukur dengan:

Variabel *dummy*: Kode 1 jika terjadi pergantian KAP secara *voluntary* periode 2016-2020 dan kode 0 jika tidak ada pergantian KAP secara *voluntary*

3.3.2.6 *Dualism Position*

Arogansi adalah keegoisan yang dimiliki oleh seorang direktur utama yang mana direktur utama merasa bahwa memiliki peran penting dalam perusahaan sehingga status dan posisinya tidak dapat diganggu oleh pihak manapun dan memiliki hak untuk menentukan arah gerak dan kontrol penuh terhadap perusahaan (Vousinas, 2019). *Dualism position* adalah direktur utama memiliki jabatan yang lebih dari satu baik di dalam atau di luar perusahaan (Kusumosari, 2020). Rangkap jabatan yang dimiliki oleh direktur utama mampu menunjukkan sifat arogansi karena rangkap jabatan akan menghasilkan dominasi kekuasaan direktur utama.

Teknis mengambil data *dualism position* pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi mengenai profil direksi yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Pada bagian profil direksi memuat informasi mengenai data diri direktur utama yang menjabat pada periode tersebut. Data tersebut memuat informasi rangkap jabatan yang dimiliki oleh direktur utama perusahaan pada periode tersebut. Jika informasi rangkap jabatan memuat data bahwa direktur utama memilikia jabatana laina baika dia dalama atau dia luara perusahaana maka

direktur utama memiliki rangkap jabatan. Namun, jika data menunjukkan bahwa direktur utama tidak memiliki jabatan lain baik di dalam atau di luar perusahaan maka direktur utama tidak memiliki rangkap jabatan.

Dualism position diukur dengan:

Variabel *dummy*: Kode 1 jika direktur utama yang memiliki lebih dari satu jabatan dan kode 0 jika tidak.

Dari uraian operasional variabel di atas dapat diringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Ringkasan Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	Indikasi kecurangan laporan keuangan (Y)	Potensi adanya tindakan sengaja memanipulasi laporan keuangan.	<i>F-Score</i> = Kualitas Akrua + Kinerja Keuangan
2.	Target keuangan (X ₁)	Performa keuangan yang harus dicapai oleh pihak manajemen	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
3.	Kerja sama dengan proyek pemerintah (X ₂)	Kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintahan untuk memperoleh berbagai keuntungan.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek strategis nasional selama periode 2016 – 2020 dan kode 0 jika tidak.
4.	Pergantian direksi (X ₃)	Pergantian direktur utama yang dilakukan oleh perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terjadi pergantian direktur utama periode 2016-2020 dan kode 0 jika tidak.
5.	Kualitas auditor eksternal (X ₄)	Kemampuan KAP untuk mendeteksi dan melaporkan hasil audit.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika menggunakan KAP BIG 4 dan kode 0 jika tidak.
6.	Pergantian auditor (X ₅)	Pergantian KAP secara <i>voluntary</i> dengan memecat auditor yang lama.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terjadi pergantian KAP secara <i>voluntary</i> periode 2016-2020 dan kode 0 jika tidak.
7.	<i>Dualism position</i> (X ₆)	direktur utama memiliki jabatan yang lebih dari satu baik di dalam atau di luar perusahaan	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika direktur utama yang memiliki lebih dari satu jabatan dan kode 0 jika tidak.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan Uji F (Simultan) dan Uji T (Parsial) serta sebelum itu melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian menggunakan bantuan *Microsoft Excel* 2010 dan SPSS versi 26.

Tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu:

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah analisis yang memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) yang membagi data menjadi dua ketika data diurutkan dari terendah hingga tertinggi, nilai *maximum* sebagai nilai tertinggi dalam variabel sampel, nilai *minimum* sebagai nilai terendah dalam variabel sampel, dan standar deviasi atau simpangan baku.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah uji yang harus dipenuhi dalam menggunakan analisis linier berganda dalam penelitian berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*.

Tahapan uji asumsi klasik adalah:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas memiliki tiga metode yaitu Uji *Normalitas Probability Plot*, Uji *Normalitas Histogram*, dan Uji *Normalitas Kolmogorov Smirnov*. Pada Uji *Normalitas Probability Plot*, data dianggap normal jika titik-titik pada gambar

plot menyebar di sekitar garis diagonal. Pada Uji *Normalitas Histogram*, data dianggap normal apabila gambar berbentuk lonceng dan mengikuti arah garis diagonal histogramnya. Pada Uji *Normalitas Kolmogorov Smirnov*, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji dalam mengukur apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi atau tidak. Data dianggap tidak memiliki gejala multikolinearitas jika memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berguna menilai apakah varians data konstan atau tidak. Uji Heteroskedastisitas memiliki dua metode yaitu Uji *Heteroskedastisitas Glejser* dan Uji *Heteroskedastisitas Scatterplot*. Pada Uji *Heteroskedastisitas Glejser*, data dianggap tidak memiliki gejala heteroskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada Uji *Heteroskedastisitas Scatterplot*, data dianggap tidak memiliki gejala heteroskedastisitas apabila titik-titik pada gambar menyebar dan tidak membentuk pola tertentu.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah uji untuk mengetahui ada tidaknya korelasi variabel penelitian dengan perubahan waktu. Pada Uji Autokorelasi terdapat dua metode dalam menentukan apakah data memiliki gejala autokorelasi atau tidak yaitu Uji *Autokorelasi Durbin Watson* dan Uji *Autokorelasi Run Test*. Pada Uji *Autokorelasi Durbin Watson*, data dianggap tidak memiliki gejala

autokorelasi apabila nilai *Durbin Watson* data penelitian lebih besar dari nilai DU data penelitian dan kurang dari nilai empat dikurang DU ($DU < X < 4 - DU$). Pada Uji *Autokorelasi Run Test*, data dianggap tidak memiliki gejala autokorelasi nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda berguna dalam menganalisis pengaruh hubungan antara variabel independen yaitu elemen-elemen dari *Hexagon Fraud Model* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *F-Score*.

Model Regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

- Y = Indikasi kecurangan Laporan Keuangan
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X_1 = Target Keuangan
- X_2 = Kerja sama dengan Proyek Pemerintah
- X_3 = Pergantian Direksi
- X_4 = Kualitas Auditor Eksternal
- X_5 = Pergantian Auditor
- X_6 = *Dualism Position*
- e = *Standard error*

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis penelitian.

Pada uji hipotesis memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi untuk mengukur seberapa besar pengaruh atau kontribusi variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Apabila nilai *Adjusted R Square* yang semakin besar dan mendekati nilai 1 maka variabel independen berpengaruh besar terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai *Adjusted R Square* yang semakin kecil dan mendekati angka 0 maka variabel independen berpengaruh kecil terhadap variabel dependen.

2. Uji Model Regresi (Uji F)^a

Uji Model Regresi digunakan untuk menilai kelayakan model dan dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh simultan terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%. Pada uji model regresi, model dikatakan layak bila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

3. Uji T

Uji T untuk menguji pengaruh signifikansi setiap variabel bebas secara tersendiri terhadap variabel terikat. Pada Uji T, variabel independen dikatakan dapat mempengaruhi variabel dependen jika memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Target keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Kerja sama dengan proyek pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
3. Pergantian direksi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
4. Kualitas auditor eksternal tidak terbukti berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
5. Pergantian auditor tidak terbukti berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
6. *Dualism position* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel independen hanya mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 27% sehingga masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan.

2. Jumlah BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya sebanyak dua puluh perusahaan sehingga menjadikan sampel penelitian yang sedikit.

5.3 Saran

Saran-saran pada penelitian keterbatasan penelitian yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya karena nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini masih tergolong rendah sehingga mengindikasikan adanya variabel independen lainnya yang mempengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai kecurangan laporan keuangan dengan objek penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector: Understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 527–544.
- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. USA: Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2019). Survei Fraud Indonesia. *ACFE*, 33.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 2–20.
- Cressey, Donald R. (Donald Ray), 1919-1987. (1973). *Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement*. Montclair, N.J.: Patterson Smith.
- Crowe Howarth. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP, 1–62.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*. 28(1).17-82
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.

- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 20-30.
- Fitraningsih, S. W. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabe Moderasi (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Infonesia Periode 2014-2017). Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesian Corruption Watch. (2022). Tren Penindakan Kasus Korupsi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) 2016-2021.
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No 4, 305–360.
- Jullani, Mukhzarudfa, & Yudi. (2020). Detection of Fraudulent Financial Reporting Using the Perspective of the Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas*, 5(3), 2–8.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 12(2), 3–30.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in the Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 3–15.
- Matangkin, L., Suwandi, N G., & Ana, M. (2019). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi*

- Dan Auditing (JAA)*, 14(1), 2–10.
- Nurardi, D. (2021). Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model. *Jurnal Akuntansi*, 2019(3), 5–12.
- Phandeirot, M. (2017). Pengaruh Dualism Position, Earning Management dan Corporate Reputation terhadap Financial Performance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Petra Business & Management Review*, 3(1), 3–16.
- Pratiwi, N. R. & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model. *E-Proceeding of Management*, 5(3), 70-90.
- Puspita, M. Y., & Yassa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109.
- Putri, T. V. Y., & Janice, S. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam dan Kimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155.
- Rahman, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Journal Accounting and Finance*, 3(2), 33–35.
- Rahmawati, D., Isywardhana, D., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 4–10.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Salami, S., & Olabamiji, A. W. (2021). the Effect of Fraud on Profitability of Listed Deposit Money Banks in Nigeria. *Malaysian Management Journal*, 25(September 2019), 169–190. <https://doi.org/10.32890/mmj2021.25.7>
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200.
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Journal of Accounting and Auditing*, 24(2), 90–97.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2019). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 15–20.

- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. Seminar Nasional dan the 4Th Call Syariah Paper, 1– 14.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syifani, P. A. (2021). Preventive Detection System pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 125–250.
- Tessa. G., & Puji H. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi, 1–21.
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.
- Widyanti, T., & Nuryatno, M. (2018). Analisis rasio keuangan sebagai deteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 7(1), 72–80.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter. *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320.